

HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN VERBAL ORANGTUA DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK-ANAK USIA 4-5 TAHUN PADA JENJANG KANAK-KANAK

Ita Wulan Sari
STAI Muafi Sampang
Paradilaauliya45@gmail.com

Fitria Nazila
Universitas Trunojoyo Madura
fitria@gmail.com

Received: 07-04-2024. Accepted: 16-07-2024. Published: 31-07-2024

ABSTRAK

Pelecehan verbal oleh orang tua terhadap anak-anak kecil menyebabkan gangguan psikologis, serta mempengaruhi proses belajar anak. Di sekolah, anak-anak merasakan rasa takut yang lebih besar, ketidaktenangan saat belajar, kesulitan dalam bersosialisasi, menjadi lebih pendiam, dan mengalami kesulitan di berkonsentrasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat korelasi atau hubungan antara agresi verbal dari orang tua dan kepercayaan diri pada anak-anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan di TK Kramat Bangkalan Madura. Metode penelitian ini menggunakan metode quantitative associative. Teknik pengumpulan data melibatkan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian tentang kekerasan verbal terhadap anak-anak di TK Kramat Bangkalan menunjukkan bahwa tingkat kekerasan verbal (penghinaan) diklasifikasikan sebagai kategori tinggi di 2.87, kekerasan verbal (mengancam) sangat tinggi di 3.28, dan kekerasan verbal (bahasa yang tidak pantas) diklasifikasikan sebagai sangat tinggi pada 3.53. Temuan penelitian tentang kepercayaan diri menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk aspek tanggung jawab adalah 2.05, masuk ke dalam kategori tinggi. Skor untuk aspek interaksi dengan orang lain adalah 3,82, yang dianggap cukup tinggi. Skor untuk aspek memiliki keberanian untuk mengambil tindakan adalah 2,93, juga dianggap cukup tinggi. Berdasarkan perhitungan pengujian hipotesis, nilai korelasi $r = 0,945$ (sangat kuat), yang berarti ada hubungan antara agresi verbal dan kepercayaan diri anak. Nilai koefisien determinasi 90% menunjukkan hubungan yang kuat antara agresi verbal dan kepercayaan diri.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Kekerasan Verbal, kepercayaan Diri, Anak usia 4-5 Tahun.

ABSTRACT

Verbal abuse by parents towards young children causes psychological disorders and affects the child's learning process. At school, children feel greater fear, are uneasy when studying, have difficulty socializing, become more withdrawn, and have difficulty concentrating. The aim of this study was to look at the correlation or relationship between verbal aggression from parents and self-confidence in children aged 4-5 years. This research was conducted at the Kramat Bangkalan Madura Kindergarten. This research method uses quantitative associative methods. Data collection techniques involve the use of observation, interviews, and documentation. Research findings on verbal violence against children in Kramat Bangkalan Kindergarten show that the level of verbal violence (insults) is classified as high at 2.87, verbal violence (threatening) is very high at 3.28, and verbal violence (inappropriate language) is classified as very high at 3.53. Research findings on self-confidence show that the average score for the responsibility aspect is 2.05, which is in the high category. The score for the aspect of interaction with other people is 3.82, which is considered quite high. The score for the aspect of having the courage to take action is 2.93, also considered quite high. Based on hypothesis testing calculations, the correlation value $r = 0.945$ (very strong), which means there is a relationship between verbal aggression and children's self-confidence. The coefficient of determination value of 90% shows a strong relationship between verbal aggression and self-confidence.

Keywords: Early Childhood, Verbal Violence, Self-confidence, Children aged 4-5 Years.

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi secara bertahap sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman. Proses pengembangan diri akan lebih cepat dari usia dini. Seorang anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami perkembangan yang cepat dan mendasar yang sangat penting bagi kehidupannya.¹ Pada masa usia dini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk mempromosikan perkembangan aspek masa kecil untuk merangsang anak-anak dari usia dini. Aspek perkembangan anak meliputi aspek kognitif, bahasa fisik, motorik, moral, agama, dan sosial-emosional anak.² Salah satu aspek perkembangan yang perlu dipelihara sejak usia dini adalah perkembangan sosial anak.

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak. Perkembangan sosial dapat didefinisikan sebagai proses belajar untuk beradaptasi dengan norma-norma, moralitas, dan tradisi kelompok, menyatukan mereka menjadi unit kohesi yang berkomunikasi dan berkolaborasi satu sama lain.³ Keterampilan sosial anak diperoleh melalui banyak kesempatan dan pengalaman di lingkungan mereka. Anak-anak yang menunjukkan karakteristik perkembangan sosial termasuk kerjasama, persaingan, kemurahan hati, keinginan untuk penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, tidak egois, imitasi, dan perilaku yang sesuai dengan usia masing-masing mereka.⁴ Selain karakteristik yang disebutkan, tahap lain dari perkembangan sosial anak adalah kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah aspek penting yang harus dibudidayakan sejak usia dini. Penelitian telah menunjukkan bahwa sejak lahir, anak-anak mulai bereaksi dan merespon suara ibu mereka dan orang dewasa lainnya. Jika kepercayaan diri dimasukkan awal, itu dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Memperkuat rasa percaya diri pada anak perlu dimulai sejak usia dini. Kepercayaan diri anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan oleh orang tua atau orang dewasa selama masa kecil mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan peduli cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik.⁵ Orang tua memiliki peran krusial dalam membangun kepercayaan diri anak, namun banyak dari mereka kurang memahami informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak. Akibatnya, mereka sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai terhadap anak. Misalnya, jika seorang anak belum memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, namun karena kurangnya pengetahuan orang tua, anak dipaksa untuk melakukannya. Ketika anak itu tidak dapat melakukannya, orang tua menjadi marah, menghardik, dan menghina anak.⁶ Orang tua dengan harapan yang tidak realistis tentang perilaku anak-anak mereka memiliki peran dalam meningkatkan tindakan kekerasan dengan menggunakan bahasa yang keras terhadap anak mereka.

¹ M. Fadlillah dkk, *Edutainment Pendidikan AnakUsia Dini*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), b. 4

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan anak usia dini* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2017), hlm.24.

⁴ *Ibid*, hlm. 25.

⁵ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks 2013), hlm. 2.

⁶ Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung :Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 45.

Menyampaikan kata-kata yang kasar kepada anak merupakan bentuk kekerasan verbal terhadap anak. Menurut Huraira, kekerasan verbal adalah perilaku yang melibatkan penggunaan kata-kata yang kasar, menghina, mengomel, dan mengancam secara berlebihan, termasuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada anak-anak.⁷ Tindakan seperti merendahkan dan menggunakan bahasa yang menyinggung oleh orang tua dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal. Namun, orang tua masih tidak menyadari bahwa tindakan seperti itu merupakan pelecehan verbal terhadap anak mereka. Pelecehan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak memang tidak mudah dikenali, karena sebagian besar pelaku menganggapnya sebagai kejadian umum terhadap anak mereka. Menurut Bagong, penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, penghinaan di depan orang lain, ancaman, dan sejenisnya dapat menyebabkan korban merasa rendah diri, kurang percaya diri, merasa tidak berharga, dan kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan dengan kuat.⁸ Ini dapat disimpulkan bahwa berbagai jenis ucapan yang bermaksud melukai anak akan mempengaruhi mereka. Baik saat ini maupun di masa depan, pelaku kekerasan terhadap anak-anak dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: pertama, orang tua atau anggota keluarga; kedua, guru dan individu dalam lingkungan sekolah; dan ketiga, individu yang tidak diketahui. Orang tua merupakan salah satu pelaku utama kekerasan verbal terhadap anak. Sebagian besar orang tua menganggap bahwa merendahkan dan menggunakan kata-kata kasar terhadap anak adalah perilaku yang dapat diterima. Orang tua beranggapan bahwa menggunakan kata-kata kasar tidak dianggap sebagai kekerasan terhadap anak, melainkan sebagai tindakan yang normal.

Wawancara dengan seorang guru dari kelompok A bernama N mengungkapkan bahwa dari 15 anak-anak, 12 dari mereka menerima pelecehan verbal dari orang tua mereka setiap hari, menyebabkan harga diri yang rendah. Selain itu, seorang anak yang mengalami pelecehan verbal mungkin merasa bahwa semua hal negatif yang dikatakan oleh orang tua tentang anak itu benar.⁹ Hal ini akan menyebabkan anak menjadi takut, kehilangan kemampuan untuk mengambil tindakan, dan kehilangan kepercayaan diri mereka.

Pelecehan verbal oleh orang tua terhadap anak-anak kecil menyebabkan gangguan psikologis, serta mempengaruhi proses belajar anak. Di sekolah, anak-anak merasakan rasa takut yang lebih besar, ketidaktenangan saat belajar, kesulitan dalam bersosialisasi, menjadi lebih pendiam, dan mengalami kesulitan di berkonsentrasi. Ekspresi dengan nada penghinaan dan pengecualian akan langsung tercatat di pita memori anak. Seiring berjalannya waktu, berat badan akan meningkat dan menyebabkan anak memiliki citra negatif.¹⁰ Anak-anak yang sering mengalami pelecehan verbal kemudian akan kehilangan kepercayaan diri mereka. Bahkan sampai mendorong kemarahan, merencanakan balas dendam, dan mempengaruhi perilaku sosialnya. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan seperti sekarang, karena bisa membahayakan masa depan anak.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK Kramat Bangkalan dari 14 Januari 2024 hingga 12 April 2024, ditemukan bahwa dari 17 anak di kelompok A, 12 di antaranya menunjukkan kepercayaan diri rendah. Dari 12 anak tersebut, ada beberapa anak yang

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta :Kencana, 2010), hlm. 29.

⁹ *Ibid*, hlm. 34.

¹⁰ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Aanak Usia Dini*, h. 13.

menunjukkan ketidakmampuan untuk tampil di depan kelas karena rasa takut. Selain itu, mereka juga enggan berinteraksi dengan orang lain dan menolak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena merasa tidak mampu dan takut membuat kesalahan. Masalah kurangnya kepercayaan diri pada anak-anak ini juga menyebabkan mereka sering melakukan kecurangan dengan teman-temannya. Hal ini karena orang tua terus-menerus meremehkan dan menggunakan bahasa yang tidak pantas terhadap anak-anak mereka, menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa perlu melakukan studi tentang agresi verbal orang tua dan kepercayaan diri anak-anak di sekolah, dan kemudian menyelidiki pengaruh kedua faktor tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan studi berjudul “Hubungan antara Kekerasan Verbal Orangtua dan Kepercayaan Diri Anak-anak Usia 4-5 Tahun di TK Kramat Bangkalan.”

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dimana data berbentuk angka.¹¹ Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena hasil penelitian berupa angka yang hasilnya harus diukur, sehingga jenis penelitian ini memudahkan peneliti untuk dapat melihat hasil antara variabel yang diteliti.

Pendekatan yang dilakukan penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Penelitian jenis asosiatif merupakan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.¹² Dalam penelitian ini, metode asosiatif digunakan untuk menjelaskan tentang hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak. Adapun desain rancangan menggunakan dua variabel yakni kekerasan verbal (variabel X), dan kepercayaan diri anak variabel (Y). Penelitian ini fokus pada pencarian hubungan dari kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak. Hubungan yang diteliti adalah hubungan jenis interaktif/reciprocal/timbal balik, yaitu hubungan timbal balik antara variabel X dengan variabel.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian aspek setiap indikator memiliki rata-rata berbeda-beda. Indikator melecehkan kemampuan anak mendapatkan hasil rata-rata 2,86 kategori tinggi. Indikator mengancam anak ketika berbuat salah diperoleh rata-rata 3,28 kategori sangat tinggi dan memberi julukan negatif pada anak memiliki rata-rata 3,53 kategori sangat tinggi. Dari hasil rata-rata yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasanya TK Kramat Bangkalan yang mendapatkan perlakuan kekerasan verbal dapat teramati melalui indikator yang dominan memberi julukan negatif pada anak.

Hasil kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua untuk anak usia 4-5 tahun TK Kramat Bangkalan adalah sebagai berikut:

¹¹Syofian Siregar, *Metode penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), hlm. 8.

¹² Ulfiani Rahman, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, vol. 12, No. 1 (Juni: 2009)

Aspek Kekerasan Verbal	Rata-rata	Kategori
Menghina	2.86	Tinggi
Mengancam	3.28	Sangat tinggi
Berkata tidak pantas	3.53	Sangat tinggi

Tabel 1. Hasil Kekerasan Verbal

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya rata-rata tertinggi kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah kekerasan verbal berkata tidak pantas dengan skor 3.53 kategori sangat tinggi Kekerasan mengancam anak dengan skor 3.28 kategori sangat tinggi. Sedangkan kekerasan verbal yang jarang dilakukan oleh orang tua adalah kekerasan verbal menghina karena memiliki rata-rata terendah yaitu sebesar 2.86 tinggi. Pada kaidah interval yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengadaptasikan cara penggolongan skor dari Azwar. Berikut adalah tabel interval penilaian skor peneliti:¹³

Interval Skor	Kategori
$X < 20$	Sangat Rendah
$20 \leq 28$	Rendah
$28 \leq 36$	Sedang
$36 \leq 45$	Tinggi
$45 \leq$	Sangat Tinggi

Tabel 2. Kategori Skor

Pembahasan Penelitian

Menurut Susanto, anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia.¹⁴ Anak-anak perlu mendapatkan rangsangan yang intensif sejak usia dini untuk mempercepat perkembangan mereka. Salah satu perkembangan yang harus didorong sejak usia dini adalah kepercayaan diri. Memperkuat rasa percaya diri pada anak perlu dimulai sejak usia dini. Kepercayaan diri anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan oleh orang tua atau orang dewasa selama masa kecil mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan peduli cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik.¹⁵ Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Anak usia dini adalah periode perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadian seseorang ketika mereka menjadi dewasa, sesuai dengan pendapat Fadilla bahwa perkembangan anak dari usia dini akan memiliki dampak ketika mereka mencapai usia dewasa. Anak akan menginternalisasi pengalaman-pengalaman yang diperolehnya secara tidak langsung. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan pendidik, sangat penting untuk memahami karakteristik anak-anak kecil sehingga semua aspek perkembangan mereka dapat dipantau secara efektif.¹⁶

¹³Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hlm 149.

¹⁴Ahmad susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 01.

¹⁵Aprianti Yofita, *op.cit.*, hlm. 2.

¹⁶ Slamet Suyanto, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, (Juni: 2012)

Dalam studi ini, ditemukan bahwa kekerasan verbal dapat mempengaruhi kepercayaan diri karena sifat sensitif anak-anak dalam menerima rangsangan. Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak konsisten dengan pendapat Mutiah, yang menyatakan bahwa salah satu sifat yang dimiliki anak-anak selama pertumbuhan dan pengembangan mereka adalah periode sensitif di mana mereka rentan terhadap rangsangan. Karakteristik anak menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat berkembang karena rangsangan. Stimulus yang diperoleh dalam hal ini adalah stimulus dari lingkungan sekitar dan orang tua.

Orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk pengembangan kepercayaan diri mereka. Karena orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama anak-anak mereka. Orang tua dalam konteks ini berperan sebagai pendidik kepribadian dengan fokus pada pengembangan kepercayaan diri anak. Pernyataan ini diperkuat oleh Aprianti, yang mengklaim bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih dan perhatian di antara orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat.¹⁷ Orang tua memainkan peran penting dalam mempromosikan kepercayaan diri anak-anak mereka, namun sebagian besar orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang kebutuhan perkembangan anak mereka, menyebabkan mereka berperilaku tidak pantas terhadap anak mereka. Individu cenderung lebih sering menggunakan bentuk-bentuk kekerasan verbal seperti penghinaan, ancaman, dan ucapan yang tidak pantas. Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.

Perkembangan kepercayaan sebagian besar dipengaruhi oleh agresi verbal. Pelecehan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak memang tidak mudah dikenali, karena sebagian besar pelakunya menganggap perilaku semacam itu umum terhadap anak mereka. Menurut Suyanto, penggunaan bahasa yang menyinggung, penyalahgunaan kepercayaan, penghinaan publik, membuat ancaman, dan tindakan serupa dapat menyebabkan korban merasa rendah harga diri, inferioritas, tidak berharga, dan kelemahan dalam pengambilan keputusan.¹⁸ Ini dapat disimpulkan bahwa berbagai jenis ucapan yang bermaksud melukai anak akan mempengaruhi mereka. Kekerasan verbal biasanya digunakan sebagai sarana bagi orang tua untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Namun, anak-anak yang sering mengalami pelecehan verbal akan merasa takut dan mengalami kehilangan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri anak dapat dipengaruhi oleh orang tua, karena Apriyanti setuju bahwa kepercayaan diri tidak datang secara alami, tetapi dipengaruhi beberapa faktor. Orang tua, guru, dan lingkungan adalah tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Orang tua memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kepribadian anak-anak mereka karena mereka adalah pendidik utama yang mengajarkan nilai-nilai anak mereka sendiri.¹⁹ Peran orang tua sangat signifikan dalam memajukan perkembangan dan memperkuat kepercayaan diri anak. Namun, orang tua menganggap anak-anak mereka sebagai objek yang harus mereka taat. Orang tua yang memiliki harapan yang tidak realistis tentang perilaku anak-anak mereka memiliki peran dalam eskalasi tindakan kekerasan dengan menggunakan kata-kata keras untuk memaksa anak mereka untuk sepenuhnya mematuhi keinginan mereka. Akibatnya, anak-anak takut kehilangan

¹⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2010), hlm. 6-7

¹⁸ Bagong Suyanto, *op.cit.*, hlm. 29.

¹⁹ Aprianti Yofita Rahayu, *op.cit.*, hlm. 73-77.

kepercayaan diri dan kemampuan untuk bertindak. Orang tua yang terus menerus melakukan tindakan kekerasan verbal terhadap anak dikarenakan orang tua juga mengalami tindakan kekerasan verbal di masa kecilnya. Dengan demikian orang tua lebih condong melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Karena orang tua beranggapan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap anak adalah cara untuk mendisiplinkan anak.

Penelitian terkait kekerasan verbal pernah dilakukan oleh Wahyu. Penelitian ini dilakukan untuk, mencari hubungan tingkat kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah. Hasil penelitian tersebut memiliki hubungan positif terhadap perkembangan kognitif anak 0,516 Kategori cukup kuat. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan, dimana hubungan kekerasan verbal dengan aspek perkembangan sosio-emosional anak yaitu percaya diri memiliki hubungan yang bersifat positif dengan nilai korelasi 0,945 kategori sangat kuat.²⁰ Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal anak dengan perkembangan anak.

Nilai korelasi didapat dari korelasi didapat dari teknik pengumpulan data yaitu observasi. Observasi pertama dilakukan untuk mengukur kekerasan verbal yaitu dengan cara melihat orang tua berinteraksi dengan anaknya, khususnya saat anak melakukan kesalahan dan tidak maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Cara tersebut diambil sesuai dengan pendapat Sugiyono yaitu menggunakan instrumen yang berbentuk *checklist* lebih mudah dalam pembuatannya, hemat kertas, mudah metabulasi data, dan secara visual lebih menarik.²¹ Untuk itu metode observasi dipilih karena sesuai dengan metode untuk mengukur kekerasan verbal.

Selama penelitian metode observasi kekerasan verbal yang digunakan oleh penelitian adalah observasi non partisipan. Penelitian menggunakan observasi ini karena peneliti tidak karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Pada aspek kekerasan verbal peneliti melakukan observasi dengan bantuan ceklis. Di dalam ceklis terdapat pilihan yang di kembangkan yaitu Selalu, Sering (SL), Jarang, (J) dan Tidak pernah (TP). Metode observasi juga dilakukan pada variabel kepercayaan diri namun dengan ceklis yang berbeda.

Observasi dengan bantuan ceklis juga dilakukan untuk mengukur kepercayaan diri anak. Ceklis yang digunakan pada lembar observasi percaya diri berisi tentang pengembangan indikator percaya diri. Pengembangan indikator tersebut memiliki alternatif jawaban mengenai perkembangan percaya diri anak berupa Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Kepercayaan diri anak yang diukur menggunakan ceklis tersebut berupa sikap yang dinilai melalui pengamatan secara langsung.

Teknik observasi dipilih karena percaya diri merupakan suatu sikap yang dapat dinilai secara optimal melalui pengamatan secara langsung. Pengamatan dilakukan dengan cara menilai percaya diri anak ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Ketika berinteraksi merupakan suatu kesempatan anak untuk menunjukkan kepercayaan dirinya. Hal tersebut senada dengan Suyadi yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa anak mempunyai konsep tentang diri sendiri, perasaan

²⁰Wahyu. *Hubungan tingkat verbal abuse orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah di TK Atma Bhakti*, (Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran).

²¹Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 134.

ini juga dibangun atau dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya.²² Hal ini dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri baik maka anak dapat berinteraksi dalam lingkungan sehari-hari.

Hasil pengamatan kekerasan verbal mengungkapkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak berusia 4-5 tahun di TK Kramat Bangkalan dikategorikan sebagai tinggi, dengan nilai rata-rata 2.87, khususnya kekerasan verbal melibatkan penghinaan. Seorang anak yang mengalami pelecehan verbal dari orang tua mereka, yaitu dalam bentuk merendahkan kreasi artistik mereka, memiliki skor yang signifikan tinggi dari 3.03 pada setiap indikator, yang menunjukkan tingkat pelanggaran yang parah. Orang tua yang sering mencela anak dengan menggunakan kata-kata kasar, menyalahgunakan kepercayaan, memperlakukan di depan orang lain, atau di depan umum, mengancam, dan sejenisnya dapat menyebabkan korban merasa rendah diri, kurang percaya diri, merasa tidak berharga, dan lemah dalam mengambil keputusan.²³ Mengabaikan pekerjaan anak dianggap sebagai tindakan agresi verbal. Orang tua yang secara konsisten melakukan tindakan kekerasan verbal terhadap anak, seperti menghina, akan menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua beberapa anak yang mengalami pelecehan verbal. Seorang anak yang terus-menerus direndahkan karena pencapaian mereka, seorang anak yang sering diancam oleh orang tua mereka ketika mereka tidak berhenti menangis, dan memberi label negatif kepada anak. Selain itu, setiap hari, orang tua biasanya terlibat dalam agresi verbal terhadap anak-anak mereka, menggunakan bahasa yang keras dan pernyataan yang merendahkan seperti menyebut mereka bodoh di sekolah. Tujuan utama orang tua yang terlibat dalam kekerasan verbal terhadap anak-anak mereka adalah untuk menanamkan disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal prevalensi di antara anak-anak berusia 4-5 tahun di TK Kramat Bangkok. Kekerasan verbal termasuk mengancam anak-anak ketika mereka membuat kesalahan dan menggunakan bahasa yang tidak tepat. Skor rata-rata untuk jenis kekerasan ini adalah 3,82, yang jatuh ke dalam kategori sangat tinggi, dan 3,53, juga dikategorikan sebagai sangat tinggi. Anak yang mengalami kekerasan verbal mengancam adalah anak yang tidak patuh terhadap permintaan orang tua. Pernyataan ini sesuai dengan rata-rata masing-masing indikator, yang adalah 3,43, kategori yang dianggap sangat tinggi.

Anak-anak yang mengalami pelecehan verbal sering memiliki harga diri yang rendah. Setuju dengan pendapat Titik Lestari, anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal di sekolah cenderung merasa lebih takut, tidak tenang selama belajar, memiliki kesulitan lebih besar dalam bersosialisasi, menjadi lebih mundur, dan berjuang untuk berkonsentrasi.²⁴ Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah, anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal cenderung menolak untuk menyelesaikan tugas yang ditugaskan oleh guru. Selain itu, ketika diberikan tugas mewarna, anak menolak untuk mewarnai dengan benar.

Hasil wawancara dengan guru beberapa anak yang menunjukkan agresi verbal menunjukkan bahwa mereka cenderung merasa takut dan ragu untuk bertindak. Ini konsisten dengan pendapat Lestari bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung

²²Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung; PT Remaja Roda Karya 2015), Cet, IV, hlm 154.

²³ Bagong Suyanto, *op.cit.*, hlm. 29.

²⁴ Titik lestari, *Verbal abuse*, (Yogyakarta :Ruko Jambusari, 2016), hlm.18-19.

memiliki perasaan takut, kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, dan sebagainya.²⁵ Pelecehan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan anak, khususnya kepercayaan diri mereka. Namun, pengetahuan terbatas orang tua tentang perkembangan anak menyebabkan mereka untuk meningkatkan tindakan kekerasan terhadap anak-anak mereka.

Selama wawancara dengan orang tua, yang diidentifikasi sebagai Mrs. R, dia mengakui sering terlibat dalam pelecehan verbal terhadap anaknya ketika anak itu berperilaku buruk. Menurut ibu R, tindakan seperti membentak, memarahi, dan mengancam anak ketika berbuat salah adalah tindakan yang umum dilakukan untuk memberikan disiplin kepada anak. Menurut Huraira, tindakan seseorang yang memarahi, memaki, ngomel, dan membentak secara berlebihan termasuk dalam kategori kekerasan verbal, yang juga melibatkan penggunaan kata-kata yang tidak pantas terhadap anak.²⁶ Ini dapat disimpulkan bahwa membentak, memarahi, dan mengancam anak merupakan bentuk kekerasan verbal. Namun, orang tua menganggap bahwa mendisiplinkan anak-anak dengan menjerit, berteriak, dan menggunakan bahasa yang tidak tepat adalah cara untuk menanamkan disiplin.

Selama wawancara, ibu D menyatakan bahwa dia secara konsisten terlibat dalam pelecehan verbal terhadap anaknya. Ibu D secara konsisten menghina anaknya ketika anak itu melakukan kejahatan. Menurut ibu, tindakan D berteriak dan menggunakan bahasa yang tidak tepat terhadap anak dimaksudkan untuk membuat anak sepenuhnya mematuhi keinginan orang tua. Pelecehan verbal mengacu pada setiap bentuk ucapan yang menghina, berteriak, dan menggunakan bahasa yang tidak pantas untuk merendahkan orang lain.²⁷ Tindakan orang tua seperti mengancam dan menggunakan bahasa yang tidak tepat dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak mereka merupakan pelecehan verbal. Pelecehan verbal yang terus-menerus oleh orang tua dapat menyebabkan harga diri yang rendah pada anak-anak.

Bertentangan dengan hasil wawancara dengan ibu N, dia mengakui terlibat dalam tindakan penghinaan, ancaman, dan bahasa yang tidak pantas terhadap anaknya. Dia membenarkan perilakunya dengan menyatakan bahwa dia telah mengalami perlakuan serupa dari orang tuanya sendiri selama masa kecilnya. Ibu N mengklaim bahwa menghina, mengancam, dan membuat komentar yang tidak pantas terhadap anaknya dianggap normal karena orang tua Ibu N sendiri telah membesarkannya dengan cara yang sama selama masa kecilnya. Setuju dengan pendapat Djamal Pelecehan verbal mengacu pada tindakan menggunakan kata-kata kasar atau tidak disukai, menyebabkan rasa sakit atau kekecewaan pada perasaan anak. Dengan demikian, dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional anak-anak, termasuk perasaan takut, kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, dan sebagainya.²⁸ Pelecehan verbal adalah tindakan menghina, mengancam, dan menggunakan bahasa yang tidak pantas terhadap anak. Pelecehan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan diri pada anak.

²⁵ Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung :Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 45.

²⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 9

²⁷ Huraerah, *op.cit.*, hlm 47.

²⁸ Dharma, *op.cit.*, hlm. 03.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan, ada berbagai pendapat tentang pelecehan verbal oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan menunjukkan bahwa mengancam kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak berusia 4-5 tahun di TK Kramat Bangkok. Pernyataan ini sesuai dengan rata-rata masing-masing indikator, yang adalah 3,28 dalam kategori sering. Anak yang mengalami ancaman kekerasan verbal adalah anak yang belum memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, namun karena kurangnya pengetahuan orang tua, anak dipaksa untuk melakukannya. Ketika anak tidak dapat melakukannya, orang tua menjadi marah, memarahi, dan mencaci maki anak.

Pelecehan verbal oleh orang tua terhadap anak-anak berusia 4-5 tahun di TK Kramat Bangkalan mengacu pada penggunaan bahasa yang tidak pantas, dengan frekuensi rata-rata 3,47 kasus berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua di BK Kramat Bangkok. Telah ditemukan bahwa beberapa orang tua di TK Kramat Bangkok menggunakan istilah yang merendahkan terhadap anak-anak mereka. Pernyataan ini konsisten dengan kekerasan verbal Huraera, yang melibatkan penggunaan kata-kata yang menyinggung atau tidak disukai, kata yang menyakitkan, atau kata yang mengecewakan perasaan seorang anak. Menugaskan nama panggilan negatif kepada anak-anak adalah tindakan merendahkan mereka, yang jatuh di bawah pelecehan verbal dan dapat mengakibatkan harga diri yang rendah pada anak.²⁹

Selain mempelajari kekerasan verbal, penelitian ini juga memeriksa kepercayaan diri anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan kepercayaan diri anak-anak usia 4-5 tahun di TK Kramat Bangkalan dianggap tinggi. Aspek tanggung jawab telah berkembang menjadi 2.05 kategori, aspek interaksi dengan orang lain telah berkembang seperti yang diharapkan menjadi 3,82 kategori, dan aspek memiliki keberanian untuk mengambil tindakan telah mulai berkembang dengan magnitud 2,93. Aspek kepercayaan diri yang lebih ideal adalah aspek berinteraksi dengan orang lain, dengan skor rata-rata 3,82 dalam kategori memenuhi harapan. Anak-anak mampu berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan indikator. Menurut Dariyo, kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan percaya pada potensi mereka sendiri untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak-anak dari usia dini, karena anak dengan rasa percaya diri yang kuat lebih mungkin memiliki potensi.³⁰

Berdasarkan dokumentasi, mayoritas anak usia 4-5 tahun di TK Kramat Bangkalan mampu berinteraksi dengan orang lain. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa anak mampu berinteraksi dengan rekan-rekan mereka secara mandiri, tanpa bantuan orang tua atau guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di TK Kramat Bangkalan memiliki skor terendah dalam aspek sikap terhadap tanggung jawab, dengan rata-rata 2.05, jatuh ke dalam kategori mengembangkan. Berdasarkan hasil observasi, anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang ditugaskan oleh guru. Kadang-kadang, siswa menolak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil pengamatan ini didukung oleh pernyataan Sarastika bahwa karakteristik seorang anak yang tidak aman termasuk menghindari kontak mata, tidak mau

²⁹Huraerah, *op.cit.*, hlm 47.

³⁰Dharma, *op.cit.*, hlm. 206.

mengambil tindakan, kadang-kadang menunjukkan tantrum, dan menolak.³¹ Ini dapat disimpulkan bahwa anak yang tidak percaya diri memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan, seperti menolak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena takut membuat kesalahan.

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menyelidiki hubungan antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri berdasarkan temuan tersebut. Kategori kekerasan verbal dengan rata-rata tertinggi adalah kekerasan verbal yang tidak pantas, dengan purata 3.53 di kategori yang sangat tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek berinteraksi dengan orang lain memiliki skor kesejahteraan rata-rata tertinggi 3,82, jatuh ke dalam kategori memenuhi harapan. Secara umum, anak yang menunjukkan kekerasan verbal dalam hal menggunakan kata-kata yang tidak pantas memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai korelasi antara agresi verbal dan kepercayaan diri anak-anak memiliki hubungan positif 0,945, yang jatuh ke dalam kategori korelia yang kuat. Ada korelasi positif yang kuat antara agresi verbal dan kepercayaan diri. Istilah "hubungan satu arah" mengacu pada situasi di mana seorang anak yang mengalami pelecehan verbal cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sebagian besar anak usia 4-5 tahun di TK Kramat Bangkalan mengalami pelecehan verbal dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hasil dari perhitungan determinan menunjukkan korelasi yang kuat dengan kepercayaan diri. 90% dari kekerasan berdampak negatif pada kepercayaan diri anak, sedangkan hanya 10% yang dipengaruhi oleh faktor lain. Selain faktor orang tua, ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Selain faktor orang tua, terdapat dua faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak, yaitu guru yang berperan sebagai model untuk memberikan contoh perilaku yang baik. Di sisi lain, lingkungan yang dapat membentuk kepercayaan diri seorang anak adalah yang dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan ketika anak terlibat dalam kegiatan.³² Oleh karena itu, selain agresi verbal, ada faktor lain yang dapat menyebabkan kepercayaan diri yang rendah pada anak-anak.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan verbal terhadap anak melibatkan aspek penghinaan, merendahkan, dan meremehkan kemampuan anak melalui pernyataan-pernyataan yang memalukan di depan rekan-rekan mereka, dengan skor rata-rata 2,87, yang menunjukkan tingkat keparahan yang tinggi. Aspek kedua menimbulkan ancaman terhadap indikator yang mengancam anak-anak ketika mereka membuat kesalahan, dengan skor rata-rata 3,28 di kategori yang sangat tinggi. Aspek ketiga berpendapat bahwa tidak tepat bagi indikator untuk memberikan label negatif kepada anak-anak dengan skor rata-rata 3,53, yang jatuh ke dalam kategori yang sangat tinggi. Di sisi lain, kepercayaan diri anak memiliki tiga aspek. Aspek pertama adalah tanggung jawab, ditunjukkan oleh pemecahan masalah dengan skor rata-rata 2.05, jatuh ke kategori rendah. Aspek kedua melibatkan interaksi dengan orang lain. Indikator pertama adalah bahwa anak bersedia berinteraksi dengan orang yang lebih tua, dan anak bersiap berinteraksi dengan rekan-rekan, dengan skor rata-rata 3,82, menunjukkan tingkat interaksi yang

³¹ Pradipta Sarastika, *Buku Pintar Tampik Percaya Diri*, (Yogyakarta :Araska 2014), hlm. 7.

³² Aprianti Yofita *op.cit.*, hlm. 73-77.

sangat tinggi. Di sisi lain, aspek ketiga melibatkan keberanian untuk mengambil tindakan, yang ditunjukkan oleh keinginan seorang anak untuk hadir dengan percaya diri di depan kelas dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan dengan skor tinggi 2,93 di kategori tinggi. Hubungan antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,159, yang berada di bawah nilai ambang batas 2,63. Oleh karena itu, arah hubungan dalam penelitian ini positif, yang berarti bahwa ketika tingkat kekerasan verbal yang dialami oleh anak-anak meningkat, kepercayaan diri mereka akan menurun, dan sebaliknya. Dengan koefisien korelasi 0,945, kategori ini dianggap sangat kuat, menunjukkan pengaruh kuat dari kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Aris, P. *Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini, Melalui Aktivitas Bermain*, Depok: Jurnal Ilmiah Guru, 2014.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Pt Redika Aditama.
- Djamal, M. *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Erniwati, Erniwati, And Wahidah Fitriani. "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.1 (2020).
- Fadillah, M. *Desain Pembelajaran Paud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghufron, N, M Dan Risnawati, R. S. *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hamid, D. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasanah, Uswatun, And Maya Fadilaturrohman. "Pengaruh Media Flipchart Terhadap Perilaku Helping Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Nurul Muta'allimin Desa Bajur Waru Pamekasan." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1, No. 2 (2023).
- Huraera. *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung :Nuansa Cendikia, 2012.
- Idayanti, Mery, Ita Wulan Sari, And Moh Hasan. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Kartu Angka Variasi Di Kelompok B Tk Aqra Atikah Palembang." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 2, No. 1 (2023).
- Lestari, S. *Psikologo Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012.
- Maghfiroh, Laeli, And Fiki Wijayanti. "Parenting Stress Dengan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* (2021).
- Mahmud, Bonita. "Kekerasan Verbal Pada Anak." *An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12.2 (2020).
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Paud* Bandung :Pt Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab Iii *Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian*.
- Purwanti. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang. 2014.
- Rahayu, Y.P. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Pt Indeks, 2013.
- Sari, Ita Wulan, And Miftahul Jannah. "Pengaruh Alat Permainan Montessori Terhadap Keterampilan Berfikir Logis Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Aisyiyah Tunas Iman Petaonan Socah Bangkalan." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1, No. 2 (2023).

- Sugiyono. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Ulfa, Maria, Maya Fadhilaturrohmah, And Faruzda Lailatil Izzati. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B Tk Dharma Wanita Persatuan 1 Sepulu." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1, No. 2 (2023).
- Zakiyyah, Onik, And Hosniyatul Fadilah. "Pendidikan Agama Bagi Anak Melalui Metode Ber cerita Di Tk Roudlotus Shibyan Plosobuden Deket Lamongan." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1, No. 2 (2023).